

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF
MELALUI KEGIATAN MERONCE
(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Anak Usia Dini
Kelompok B TK Triaslingga Cimahi)**

Elni Nur Utami
elninismara@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Guru - PAUD
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP)
Siliwangi Bandung**

ABSTRAK

Elni Nur Utami (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Meronce (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Anak Usia Dini Kelompok B TK Triaslingga Cimahi).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal anak kelompok B sebelum dan sesudah diberikannya pendekatan pembelajaran melalui kegiatan meronce, mengetahui proses perkembangan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan meronce, dan mengetahui hasil dari kegiatan meronce dalam perkembangan kemampuan kognitif.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan evaluasi, (4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 orang anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik presentase dengan pelaksanaan beberapa tahapan.

Kondisi awal kemampuan kognitif anak kelompok B TK Triaslingga Cimahi berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya 0,0 %. Namun setelah diberikan tindakan siklus I, pencapaian perkembangan kognitif anak pada kategori BSB meningkat menjadi 45,4 %. Setelah diberikan tindakan siklus II, pencapaian perkembangan kognitif anak pada kategori BSB mengalami peningkatan menjadi 81,8 % dari keseluruhan anak.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep “mengenal warna, ukuran, dan bentuk geometri” dapat di tingkatkan melalui kegiatan meronce. Penggunaan media meronce ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini sebagai salah satu media pembelajaran yang menarik.

Kata Kunci: Kemampuan kognitif, meronce

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah Anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Pembelajaran di taman kanak-kanak dilaksanakan dengan prinsip “Bermain sambil belajar, atau belajar

seraya bermain”. Pada umumnya anak diperkenalkan mulai dari konsep yang mudah, sederhana dan nyata sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Aspek-aspek perkembangan anak akan optimal apabila mendapatkan stimulasi yang baik dari lingkungannya terutama stimulasi dari orang-orang terdekat yang dimulai sejak dini. Apabila aspek-aspek perkembangan anak tidak distimulasi sejak dini dengan cepat, maka perkembangan anak akan terhambat.

Banyak aspek perkembangan yang bisa dikembangkan melalui permainan. Salah satunya adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif anak ikut mempengaruhi pola pikir bermain mereka, oleh karena itu bermain itu tidak hanya menuntut kegiatan yang aktif secara fisik semata namun juga harus mengaktifkan kemampuan berpikir secara logis mereka.

Berdasarkan pengamatan di TK Triaslingga perkembangan kognitif di kelompok B masih belum berkembang dengan baik, karena kurangnya penggunaan media. Proses pembelajaran kurang berpariatif, selain itu kegiatan meronce di TK Triaslingga sudah jarang dilakukan karena pembelajaran terpaku pada buku paket dan majalah.

Atas dasar inilah, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Usia Dini Kelompok B TK Triaslingga Cimahi”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah melalui kegiatan meronce, kemampuan kognitif pada anak kelompok B di TK Triaslingga dapat ditingkatkan?”.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Montessori (dalam Mulyasa, 2014: 20) mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosio-

emosional, bahasa dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini antara lain:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

2. Pengertian Kognitif

Menurut Terman (dalam Sujiono, 2008:1.4) mendefinisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut Gardner (dalam Sujiono, 2008:1.8) membagi kognitif kedalam beberapa bagian kecerdasan diantaranya kecerdasan logika matematika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musik, kecerdasan spesial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan antarpersonal.

3. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam *Teori Perkembangan Kognitif* (http://melyloelhabox.blogspot.ac.id/2012/10/Teori_Perkembangan_Kognitif_Jean_Piaget.html)

Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan dan pengertian. Pada dasarnya perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar

melalui pancaindranya sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya.

Tujuan perkembangan kognitif anak adalah :

- a. Anak dapat belajar dan memecahkan masalah.
- b. Anak dapat berpikir logis.
- c. Anak dapat berpikir simbolik, yaitu anak-anak disediakan banyak pengalaman main dengan bermacam-macam mainan agar anak dapat berpindah dari berpikir konkrit ke berpikir simbolik.

Menurut J. S. Renzulli (dalam Sujiono, 2008: 1.18) menggambarkan ciri-ciri kemampuan kognitif antara lain yaitu mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, pembendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat), daya konsentrasi baik, menguasai banyak bahan tentang macam – macam topik, senang dan sering membaca.

4. Pengertian Meronce

Salah satu permainan yang bisa digunakan dalam pembelajaran kognitif anak adalah menggunakan media meronce. Dalam kegiatan ini anak tidak hanya melakukan aktivitas kognitif, akan tetapi juga melatih kemampuan motorik halus, kemampuan bahasa, kemampuan sosial dan emosional anak.

Meronce mempunyai makna yaitu menyusun benda-benda, pernik-pernik hiasan dengan memenuhi rasa keindahan, baik bagi yang membuat maupun yang melihatnya. Kata meronce sama dengan menyusun, yaitu menata, menumpuk, menyejajarkan, menyusun benda-benda atau pernik tanpa atau pun menggunakan teknik ikatan (Hajar Pamadhi, 2009:9.3).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dan keaktifan anak usia dini. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase.

Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 4 bulan yang dimulai dari tanggal 23 November 2016 sampai dengan 31 Maret 2017 di TK Triaslingga Cimahi. Subjek penelitiannya adalah anak kelompok dengan jumlah 11 orang anak. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 siklus yang didasarkan pada silabus pengajaran guru pendidikan anak usia dini kelas B. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan tatap muka.

Teknik pengumpulan data adalah observasi guru dan siswa. Data tentang prestasi belajar diambil dengan menggunakan tes meliputi tes awal, tes siklus I dan tes siklus II. Sebelum tindakan siklus I dan II dilakukan, sebelumnya anak diberikan latihan sebagai tes awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif anak. Kemudian dilanjutkan dengan tindakan siklus II sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil presentasi tes awal dengan hasil presentase siklus I masih kurang memenuhi target capaian sehingga kemudian dilanjutkan tindakan siklus II.

Tindakan siklus II ini juga terdiri tiga kali pertemuan apabila hasil yang dicapai cukup baik, maka penelitian ini berakhir pada siklus II. Setiap pertemuan pada siklus I dan II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Triaslingga Cimahi yang beralamat di Jl. Encep Kartawiria No. 69 Cimahi pada kelompok B dengan jumlah siswa 11 orang anak yang di teliti. Penggunaan meronce secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini terutama kemampuan mengenal bentuk geometri, mengklasifikasikan ukuran, warna, dan bentuk.

Sebelum memasuki tahap pemberian tindakan, pada hari Rabu, 23 November 2016 diadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan kognitif anak kelas B terhadap pembelajaran meronce. Pelaksanaan tes awal ini dimaksudkan sebagai acuan awal untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif anak usia dini pada kelompok B TK Triaslingga Cimahi. Sebelum kegiatan meronce diterapkan secara sederhana, nilai awal diperlukan dalam pengolahan nilai peningkatan (*improvement point*) setelah pemberian tindakan pada setiap siklus yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi dan tes awal yang dilakukan, kondisi kemampuan kognitif pada anak kelompok B TK Triaslingga Cimahi di kelompokkan dalam kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang, BSH (Berkembang Sesuai Harapan), Berkembang Dengan Baik (BDB), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi awal sebelum dilakukannya tindakan siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Persentase Kemampuan Kognitif Anak Pra siklus

No	Kategori	Persentase (%)
1.	BB (Belum Berkembang)	9,1 %
2.	MB (Mulai Berkembang)	54,5 %
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	27,3 %

4.	BDB (Berkembang Dengan Baik)	9,1 %
5.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0,0 %
Jumlah		100 %

Keterangan:

Cara perhitungan data adalah sebagai berikut:

$$\text{BB} : 1 \text{ orang anak, maka BB} = \frac{1}{11} \times 100\% = 9,1 \%$$

$$\text{MB} : 6 \text{ orang anak, maka BB} = \frac{6}{11} \times 100\% = 54,5 \%$$

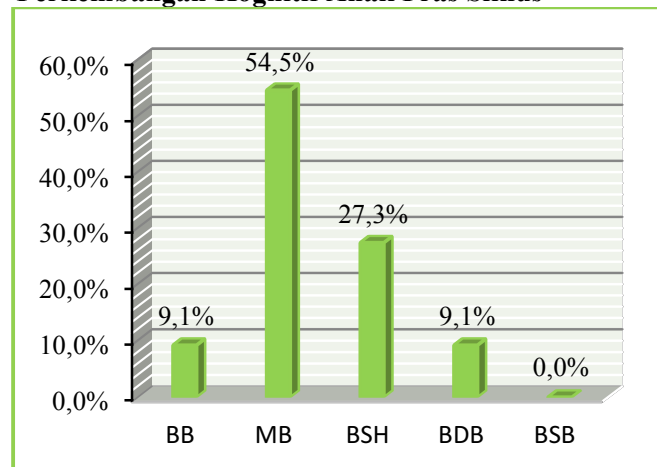
$$\text{BSH} : 3 \text{ orang anak, maka BB} = \frac{3}{11} \times 100\% = 27,3 \%$$

$$\text{BDB} : 1 \text{ orang anak, maka BB} = \frac{1}{11} \times 100\% = 9,1 \%$$

$$\text{BSB} : 0 \text{ orang anak, maka BB} = \frac{0}{11} \times 100\% = 0,0 \%$$

Dari tabel tersebut dapat ditampilkan melalui grafik dibawah ini:

Grafik 1
Perkembangan Kognitif Anak Pra Siklus



Berdasarkan grafik 1 di atas, hasil observasi kemampuan kognitif anak pada tes awal (pra siklus) ini menunjukkan bahwa anak yang berada pada kategori Belum

Berkembang (BB) sebesar 9,1 % atau sebanyak 1 orang anak, anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 54,5 % atau sebanyak 6 orang. anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 27,3 % atau sebanyak 3 orang anak.

Anak yang berada pada kategori Berkembang Dengan Baik (BDB) sebesar 9,1 % atau sebanyak 1 orang anak dan anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada atau sebanyak 0,0 %.

Tes awal yang diperoleh anak menunjukkan nilai rata-rata kemampuan kognitif anak kelompok B TK Triaslinga Cimahi masih belum optimal. Selanjutnya setelah diberikan tindakan siklus I yang terdiri dari 3 kali pertemuan dan 1 kali tes tindakan melalui kegiatan meronce ternyata memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan observasi selama siklus I dan dari tes tindakan siklus I ini, kondisi perkembangan kemampuan kognitif anak adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Persentase Kemampuan Kognitif Anak Siklus I

No	Kategori	Persentase (%)
1.	BB (Belum Berkembang)	0,0 %
2.	MB (Mulai Berkembang)	9,1 %
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	18,2 %
4.	BDB (Berkembang Dengan Baik)	27,3 %
5.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	45,4 %
Jumlah		100 %

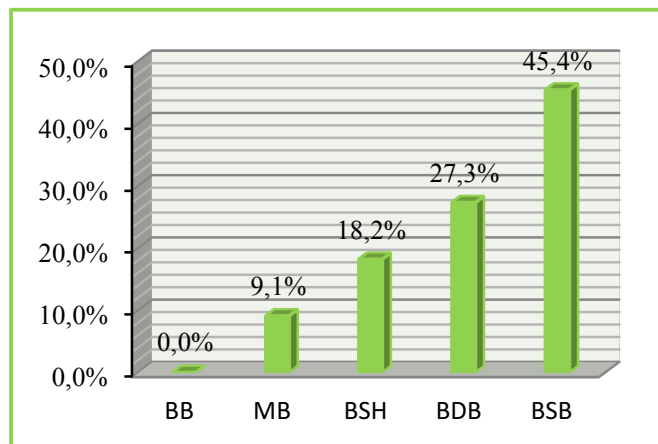
Keterangan:

Cara perhitungan data adalah sebagai berikut:
BB : 0 orang anak, maka $BB = \frac{0}{11} \times 100\% = 0,0 \%$

11
MB : 1 orang anak, maka $BB = \frac{1}{11} \times 100\% = 9,1 \%$
11
BSH : 2 orang anak, maka $BB = \frac{2}{11} \times 100\% = 18,2 \%$
11
BDB : 3 orang anak, maka $BB = \frac{3}{11} \times 100\% = 27,3 \%$
11
BSB : 5 orang anak, maka $BB = \frac{5}{11} \times 100\% = 45,4 \%$
11

Dari tabel tersebut dapat ditampilkan melalui grafik dibawah ini:

Grafik 2
Perkembangan Kognitif Anak Siklus I



Berdasarkan Grafik 2 di atas, hasil observasi kemampuan kognitif anak pada siklus I ini menunjukkan bahwa anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 0,0 % atau tidak ada anak yang masuk pada kategori tersebut. Anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 9,1 atau sebanyak 1 orang anak, anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 18,2 % atau sebanyak 2 orang anak yang berada pada kategori Berkembang Dengan Baik (BDB) sebanyak 27,3 % dan anak yang

berada pada kategori Berkembang Sangat Baik sebesar 45,4 % atau sebanyak

Dengan demikian terjadi peningkatan signifikan terhadap kemampuan kognitif anak setelah diberikannya tindakan siklus I ini. Karena target pencapaian yang diharapkan peneliti ataupun guru kelas belum mencapai sasaran maka guru dan peneliti sepakat untuk melakukan tindakan siklus II.

Setelah melihat hasil dari tindakan siklus I, selanjtnya anak-anak kelompok B TK Triaslingga diberikan tindakan siklus II. Sama halnya dengan siklus I, tindakan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan dan 1 kali tes tindakan.

Berdasarkan observasi selama siklus II dan dari tes tindakan siklus II ini, kondisi perkembangan kemampuan kognitif anak adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Persentase Kemampuan Kognitif Anak Siklus II

No	Kategori	Persentase (%)
1.	BB (Belum Bekembang)	0,0 %
2.	MB (Mulai Berkembang)	0,0 %
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	9,1 %
4.	BDB (Berkembang Dengan Baik)	9,1 %
5.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	81,8 %
Jumlah		100 %

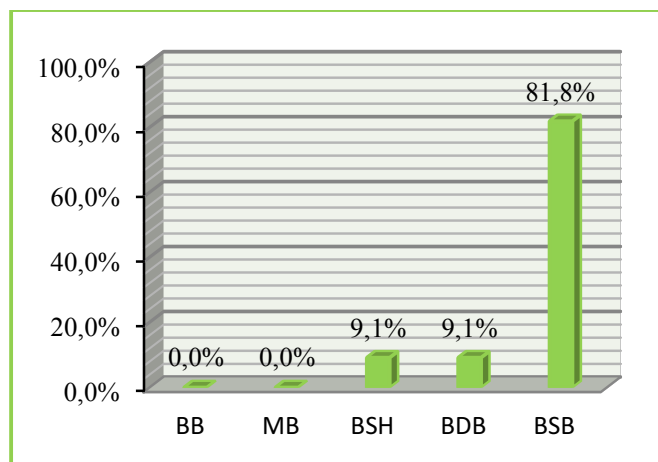
Keterangan:

Cara perhitungan data adalah sebagai berikut:
 BB : 0 orang anak, maka $BB = \frac{0}{11} \times 100\% = 0,0 \%$

11
 MB :0 orang anak, maka $BB = \frac{0}{11} \times 100\% = 0,0 \%$
 11
 BSH :1 orang anak, maka $BB = \frac{1}{11} \times 100\% = 9,1 \%$
 11
 BDB:1 orang anak, maka $BB = \frac{1}{11} \times 100\% = 9,1 \%$
 11
 BSB:9 orang anak, maka $BB = \frac{9}{11} \times 100\% = 81,8 \%$

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan presentase perkembangan kemampuan kognitif pada siklus II

Grafik 3
Perkembangan Kognitif Anak Siklus II



Berdasarkan grafik 3 diatas, hasil observasi kemampuan kognitif anak pada siklus II ini menunjukkan bahwa tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang atau sebesar 0,0 %, anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kategori Berkembang Dengan Baik (BDB) sebesar 9,1 % atau sebanyak 1 orang anak, dan anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik sebesar 81,8 % atau

sebanyak 9 orang anak . Maka dengan ini dinyatakan bahwa kemampuan kognitif anak pada kelompok B TK Triaslingga Cimahi mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II ini.

Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan bahwa perkembangan kognitif melalui kegiatan meronce telah mengalami peningkatan/ perkembangan. Sebelumnya setelah dilakukan tes siklus I hasilnya baru mencapai 45,4 % atau sebanyak dari 5 orang anak dari 11 orang anak yang sudah berkembang sangat baik, hanya 1 orang anak yang mulai berkembang atau 9,1 %.

Sementara untuk kategori anak belum berkembang sudah tidak ada lagi. Namun saat dilakukan tes pada siklus II mengenai pengenalan warna, ukuran dan bentuk geometri melalui kegiatan meronce hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Presentase menunjukkan 81,8 % atau 9 orang anak yang mampu menguasai konsep warna, ukuran dan bentuk geometri. Sebanyak 9,1 % anak yang Berkembang Dengan Baik (BDB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau hanya 1 orang anak.

Sudah tidak ada lagi anak yang Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Dan ketuntasan skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada akhirnya telah mencapai 100%

Berdasarkan data hasil observasi pada saat sebelum tindakan (pra siklus), siklus I, dan siklus II diatas, penilaian data secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

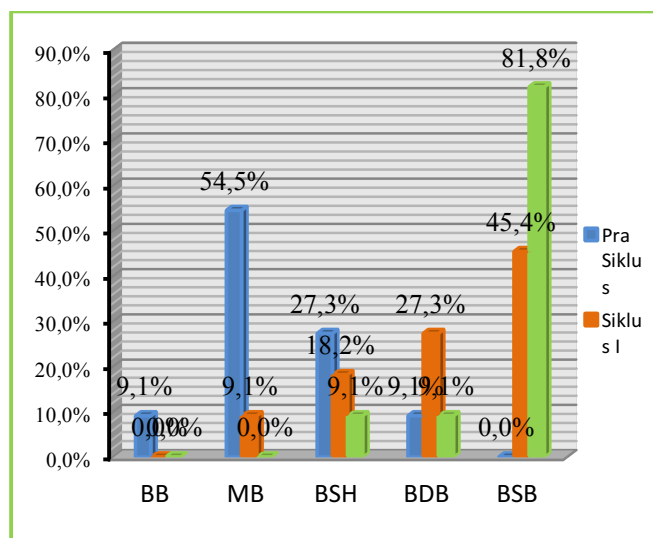
Tabel 4
Presentase Kemampuan Kognitif Anak
Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

NO .	Kategori	Persentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	BB (Belum Berkembang)	9,1 %	0,0 %	0,0 %
2.	MB (Mulai Berkembang	45,4 %	9,1 %	0,0 %

3.	BSH(Berkembang Sesuai Harapan)	27,3 %	18,2 %	9,1 %
4.	BDB (Berkembang Dengan Baik)	9,1 %	27,3 %	9,1%
5.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0,0 %	45,4 %	81,8 %
Jumlah		100 %	100 %	100 %

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan presentase perkembangan kemampuan kognitif pada anak kelompok B TK Triaslingga Cimahi mulai dari pra siklus, siklus I, siklus II.

Grafik 4
Perkembangan Kognitif Anak Pra Siklus- SiklusI- Siklus II



Berdasarkan grafik 4 di atas, hasil observasi kemampuan kognitif anak kelompok B TK Triaslingga Cimahi Pada awal pra siklus kategori Mulai Berkembang (MB) berada pada tingkat presentasi paling

tinggi yakni mencapai 54,5 % atau sebanyak 6 orang anak. Sementara untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berada pada tingkat presentase paling rendah yakni sebesar 0,0 % atau 0 orang anak.

Sementara untuk kategori Belum Berkembang (BB) dan Berkembang Dengan Baik (BDB) menunjukkan presentase yang sama yakni sebesar 9,1 % atau sebanyak 1 orang anak. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 27,3 % atau sebanyak 3 orang anak dari keseluruhan anak.

Namun setelah diberikannya tindakan siklus I dan siklus II perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan yang signifikan. Perubahan yang signifikan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) semula hanya 0,0 % kemudian pada siklus I meningkat menjadi 45,4 % dan terakhir pada siklus II mencapai 81,8 % artinya terjadi peningkatan sebesar 36,4 %.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B TK Triaslingga Cimahi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B TK Triaslingga”, dapat disimpulkan bahwa kondisi objektif kemampuan kognitif anak kelompok B di TK Triaslingga masih rendah. Dari hasil observasi sebelum diberikannya tindakan yaitu masih banyak anak yang belum mampu mencapai indikator kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif anak setelah dengan kegiatan meronce menunjukkan peningkatan dari sebelum diberikan tindakan (Prasiklus). Pada siklus I dan siklus II kemampuan kognitif anak berkembang dengan optimal. Kondisi akhir kemampuan anak yang mengalami peningkatan melalui kegiatan meronce dapat menstimulasi kemampuan berpikir anak dan memberikan kesempatan kepada anak dalam berinteraksi dengan

benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya agar bisa digunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Saran bagi guru, diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran dan materi pembelajaran yang bervariasi yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan meronce.

Bagi sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kegiatan meronce ini dengan metode pembelajaran dan kegiatan meronce yang menarik dan variatif yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Daftar Pustaka

1. Sumber buku
Mulyasa, H.E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya
Nuraeni, Yuliani, Sujiono. (2008). *Materi Pokok Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
Pamadhi Hajar. (2009). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
2. Sumber Internet
Novikasari Meli. (2014) Teori *(online)*. Tersedia :http://melyloelhabox.blogspot.ac.id/2012/10/Teori_Perkembangan_Kognitif_Jean_Piaget.html. (diakses November 2016).